

BAB III

BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH

Abad ke-13 M (abad ke-7 H), adalah merupakan suatu preode, dimana malapetaka yang besar melanda di dunia Islam, dan ini merupakan babak baru bagi sejarah umat Islam. Dunia muslim belum lagi bangkit dan pulih dari porak poranda akibat perang salib yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen, yang sepanjang itu bencana yang lebih berat dan datang melanda umat Islam di Timur. Kedatangan bangsa Mongol adalah merupakan suatu bencana yang sangat merugikan dan melelahkan serta melemahkan semangat juang bagi para ulama' muslim dan negara muslim. Memusnakan kekayaan intelektual dan kultural yang menumpuk-numpuk terjadi berabad-abad lamanya serta pemerintahan muslim dan membunuh jutaan kaum muslimin yang tidak bersalah.

Kota Bagdad yang dikatakan sebagai kota seribu satu malam yang tersohor itu, dan kota intelektual serta suatu kota yang kaya akan kultural metropolitan Islam. Maka tanpa memperhatikan keberadaan dan keberatan dunia dirampas oleh Hulaku Khan, bangsa Mongol itu, pada tahun 1258 M. Seluruh kekayaan dan warisan intelektual serta kultural kota itu di bakar habis menjadi abu sekaligus dicampakkan kesungai Tigris. Disamping itu timbulnya pertentangan antara ulama' ulama' salaf yang beraliran Hanabilah dengan aliran yang menamakan dirinya golongan Asy'ariyah yang mempunyai faham Syafi'iyah. Pertentangan itu, baik yang bersifat mental (perbedaan pendapat) maupun yang bersifat fisik, karena dimana terdapat aliran Asy'ariyah yang kuat, maka disitu-pula terdapat golongan atau orang-orang hanabilah. Masing-masing diantara mereka menganggap bahwa dirinya itulah yang berhak mewakili uelama' salaf atau ulama' yang berpegang-kepada Al Qur'an dan Al Hadits.¹

¹A.Hanafi, MA, Pengantar teologi Islam, Jakarta, Pus-taka Al Khusna, cet IV, th 1987, hal 138.

Pada kurun waktu huru-hara dan bencana seperti yang tersebut di atas, maka lahirlah Ibnu Taimiyah, ia se orang pemikir agama yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap dunia pikir Islam, pemikir yang bebas dan penganut kemerdekaan hati nurani murni. Ia merupakan seorang yang dipertanyakan oleh sebagian ummat dunia, tetapi dimulia - kan oleh sesamanya, karya serta teladan hidupnya menjadi sumber ilham bagi setiap orang. Dialah kepahlawanan hidup yang diuji dalam kesengsaraan dan godaan, duka cita dan penderitaan yang dipersembahkan untuk kebaikan agama, kebenaran dan keutamaan hati nurani manusia.²

A. Riwayat Hidupnya

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah; Taqiuddin Ahmad bin Abdil Halim bin Taimiyah atau Taqiuddin Ibnu Taimiyah³ Ia lahir di Harran tahun 661 H. (1263 M), di sebuah kota Irak yang terkenal dengan filsafat dan filosof-filosofnya pada masa sebelum Islam.

Dunia Timur tengah pada masa Ibnu Taimiyah diserang oleh bangsa Mongol, sehingga kota Bagdad yang penuh dengan segala ilmu pengetahuan jatuh ke tangan mereka., Ibnu Taimiyah pada masa mudanya, yakni berusia 7 (tujuh) tahun, ia diajak oleh ayahnya mengungsi karena takut pada suku Mongol untuk menuju kota Damaskus, yaitu suatu kota yang penuh dengan ulama'-ulama' kenamaan, dan tiba disana pada tahun 1268 M. Ia adalah anak yang cerdas luar biasa otaknya tajam dan ingatannya kuat. Sehingga pada usia muda Ibnu Taimiyah sudah dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada, seperti; Ilmu Agama dan Feqih ra

²Jamil Ahmad, Seratus Muslim Terkemuka, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet I, Th 1987, hal 102.

³Fazlur Rahman, Islam, Jakarta, Bina Aksara, Cet I tahun 1987, hal 175.

sional, teologi, logika dan filsafat. Karena kepandaian - ketajaman pikirannya serta kecerdasan otaknya, maka Ibnu Taimiyah adalah merupakan sosok tubuh yang mempunyai peran penting diantara teman sebayanya. Dalam hal ini, ia belajar dan dibantu oleh ayahnya sendiri, sebagai ilmuwan utama yang beraliran Hambali, kemudian ia belajar pada ulama' Damaskus dan mengambil manfa'at dari ajarannya, yaitu Zain Al Din Al Muqoddasi.⁴

Pada usia 17 tahun, kegiatan ilmiah mulai nampak dalam diri Ibnu Taimiyah, dan ketika menginjak usia 21 tahun ia mulai mengarang dan mengajar. Pada tahun 691 H, ia pergi haji dan sepulangnya ia semakin terkenal dengan ilmu dan amalnya, sifatnya yang baik, dan keberaniannya - dalam mengeluarkan pendapatnya. Ia tidak pernah takut untuk menegakkan kebenaran, sehingga ia mendapat gelar "Muhjis Sunnah" (pembangun atau penghidup sunnah).⁵ Sedangkan ia belum melebihi umur 30 tahun, perjuangan fisikpun pernah dilakukan ketika ia menghadapi tentara tartar di negeri Siria.

Pada tahun 1282 M, ketika ayahnya meninggal dunia Ibnu Taimiyah menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru besar hukum Hambali dan memangku jabatan ini dalam derajat kemuliaan selama 17 tahun. Cara berfikir yang bebas - menimbulkan persoalan dengan golongan yang beraliran Sya-fi'iyah, sehingga jabatan itu lepas dari tangannya. Namun dengan keberaniannya dalam berijtihad melawan tentara tartar yang menyerbu Siria dan Damaskus, maka pada tahun-1302 M, Ibnu Taimiyah bersama sultan Mesir, Sultan Anasir untuk mengangkat senjata serta melawan suku Mongol - dalam perang yang dahsat di Marj as Safar, sehingga pa-

⁴ Jamil Ahmad, Op-Cit, hal 102

⁵ A. Hanafi M.A., Op-Cit, hal 139

sukan Mongol terusir dan menderita kekalahan besar.

Karena cara berfikirnya yang bebas dan keberaniannya yang tajam dalam mengeluarkan pendapat, banyak menimbulkan kemarahan yang besar para pemuka sultan atau para pemuka agama, sehingga penjara seakan-akan menjadi tempat-pengasingan dalam hidupnya dari khalayak masyarakatnya. Pada tahun 1307 M, ia bersama dengan dua saudaranya di penjara selama 4 tahun, karena dituduh mempertalikan sifat manusia dengan tuhan. Setelah bebas, ia diangkat lagi sebagai guru besar di sekolah yang didirikan oleh sultan Mesir.

Setelah tujuh tahun, ia di izinkan kembali ke Damaskus bahkan diangkat kembali menjadi guru besar, sebagaimana jabatan yang dulu, yaitu sebagai guru besar hukum Hambali. Namun, segera pula terjadi sengketa besar dengan sultan, sehingga membawanya kembali ke penjara selama beberapa bulan. Hal ini terjadi pada tahun 1320 M.

Sebagaimana penganut keunggulan hati nurani individual yang bebas cara berfikirnya tidaklah cocok dengan muslim ortodok dan konvensional, kutukan-kutukan yang pedas dan mematikan dilancarkan terhadap praktek-praktek pemujaan orang suci dan menganggap keramat para wali, sehingga menimbulkan dendam di hati sultan yang mengakibatkan ia di penjara di benteng Damaskus. Pada tahun 1326 M, di tempat inilah ia tekun menulis tafsir Al Qur'an, dan surat-surat yang berisi sejumlah pokok-pokok persoalan yang kontroversial.⁶

Semasa hidupnya, ia berkali-kali di tahan dalam penjara, berganti-ganti penjara, baik di penjara Mesir maupun di penjara Damaskus. Tetapi dengan tegas ia mengatakan kepada muridnya yang setia, yaitu Ibnu'l Qoyyim yang turut di penjara. Pernyataan ini penulis kutib dalam buku "Tasa-

⁶Jamil Ahmad, Op-Cit, hal 103.

wuf perkembangan dan pemurniannya", buah karya Hamka yang berbunyi "Apa lagi yang di dengkikkan oleh musuh-musuh kepadaku! Bagiku dibuang dari kampung halaman, adalah mencari kebenaran. Masuk penjara karena mempertahankan keyakinan adalah kesempatan yang luas bagiku untuk berhalwat - dan tafakkur mengingat Tuhan dan dapat membaca ayat-ayat - Al Qur'an sehingga berkali-kali dapat aku khatamkan.

Taukah engkau sayang ! Bahwasanya orang yang terbelenggu ialah yang dibelenggu oleh hawa nafsunya, dan orang yang tertawan, ialah yang ditawan oleh setan Iblis".⁷

Demikianlah semboyan Ibnu Taimiyah dalam menegakkan kebenaran dan memberantas faham yang sesat. Karena keteguhan hatinya dan memperjuangkan ajaran Islam yang menyimpang dari ajaran yang sebenarnya untuk mengembalikan kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits.

Maka sudah selayaknya kalau ia keluar masuk penjara karena mempertahankan keyakinan akidahnya, sehingga pada tahun 1327 M ia wafat dalam pengasingannya di penjara Damaskus.

Karangan-karangannya mencapai 300 buah, dan kebanyakan mengenai tafsir, fiqih. Juga berisi jawaban pertanyaan dan fatwa-fatwa serta serangan-serangan atas aliran-aliran dalam Islam, yaitu tasawuf, filsafat dan sebagainya. Di antara kitab-kitab karangannya ialah:

1. Muwafaqotul Shorihul Ma'qul li Sholihil Mauqul.
2. Al Jawabus Shohih Biman Baddala Dinul Masih.
3. Ar Rasail Wal Masail.⁸

⁷ Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta, Pustaka Panjimas, Cet X, Th 1983, hal 240.

⁸ A.Hanafi MA, Op-cit, hal 139.

B. Sistim Pemikirannya

Kalau kita berbicara tentang sistim pemikiran Ibnu Taimiyah, maka tidaklah terlepas dari induknya, yakni aliran salaf, karena dari aliran salaf inilah yang nantinya melahirkan ide-ide baru beserta pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah yang diilhami oleh aliran salaf tersebut.

Aliran salaf adalah merupakan suatu aliran, dimana aliran ini hanya bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadits - sebagai pangkal dari segala persoalan yang timbul di tengah tengah masyarakat. Dan pengikut aliran ini selalu setia - terhadap ulama' pendirinya, serta menjunjung tinggi faham yang dicetuskan oleh gurunya. Ahmad bin Hambal adalah merupakan seorang pelopor dan juga sekaligus sebagai ulama' - yang besar diantara empat madzhab yang diakui oleh dunia. Diantara empat ulama' madzhab yang besar ini adalah; Abu Hanifah sebagai pendiri madzhab hanafi, Imam Anas bin Malik sebagai pendiri madzhab maliki, Imam Muhammad bin Idris As Syafi'i sebagai pendiri madzhab Syafi'i dan yang terakhir adalah Ahmad bin Hambal sebagai pendiri madzhab hambali.

Lahirnya ulama' salaf ini mendapat perlawanan dari aliran-aliran yang lain, seperti aliran Asy'ariyah. antara golongan hanabilah dengan golongan Asy'ariyah sering terjadi pertentangan, baik yang bersifat mental (pendapat) maupun yang bersifat fisik, sehingga dimana terdapat aliran - Asy'ariyah yang kuat, maka disitulah pula terdapat orang - orang Hanabilah. Masing-masing dari golongan ini saling menuntut dan mengaku bahwa dirinyalah sebenarnya yang berhak mewakili ulama' salaf.

Pemikiran Asy'ariyah yang diilhami oleh pemikiran - serta ide-ide Mu'tezilah yang mengutamakan akal sebagai dasar untuk memahami segala persoalan akidah, namun demikian ia menentang dengan keras bagi mereka yang mengatakan bahwa pemakaian akal pikiran dalam memahami soal-soal agama

atau soal-soal yang tidak pernah dibahas oleh Nabi merupakan suatu kesalahan. Disamping itu, ia juga mengingkari orang yang berlebih-lebihan dalam menggunakan akal pikiran sebagaimana aliran Mu'tazilah, sehingga ia dinamakan golongan yang beraliran tengah (mengambil jalan tengah)⁹, yaitu antara golongan yang beraliran rasional dan golongan textualis. Karena di dalam mengemukakan pendapat atau alasan, ia juga memakai dalil akal dan naqli untuk memahami berbagai macam soal agama. Maka jelaslah bahwa bagi mereka (golongan Asy'ariyah), Al Qur'an dan Al Hadits adalah merupakan dasar pokok, disamping akal, karena akal adalah hanya merupakan penguat dari nas-nas tersebut.¹⁰ Dan tidak menganggap akal pikiran sebagai hakim di atas nas-nas agama untuk mena'wilkan ketentuan arti lahiriyah, melainkan dianggap sebagai pelayan dan penguat arti lahiriyah saja.

Meskipun demikian, Imam Asy'ari tetap mengatakan dan menyatakan kesetiannya terhadap Imam Ahmad bin Hambal yang menentang aliran Mu'tazilah, yakni suatu aliran yang hanya mengutamakan akal sebagai dasar utama dan menyatakan bahwa; "Pengetahuan yang di dasarkan atas unsur-unsur naqli (tradisional) tidaklah memberi keyakinan kepada kita dan memandang pengetahuan mempunyai nilai kebenaran mutlak . Bahkan ia (Imam Asy'ari) mengikuti jejak ulama' salaf , yaitu shahabat-shahabat dan tabi'in, terutama dalam menghadapi ayat-ayat yang mutasyabihat, dimana mereka tidak memerlukan penilaian, baik itu yang bersifat menguurangi ataupun yang bersifat menambah.

Dengan sikap mereka yang berlebih-lebihan terhadap nilai akal yang dianggap mempunyai nilai kebenaran mutlak itu, maka menyebabkan mereka banyak meniru tingkah laku -

⁹ A. Henafi M.A, Op-Cit, hal 122.

¹⁰ Ibid, hal 108.

orang yang mendambakan atau mendakwakan adanya permusuhan antara "Ilmu dan agama". Mereka dengan gampang mengucapkan kata-kata; " Ini halal dan ini haram. Ini kafir dan ini Islam." Sedang agama jauh sekali dari pada apa yang mereka sangka. Allah Yang Maha Agung di atas dari segala apa yang mereka duga-duga dan gambarkan.¹¹

Selanjutnya, penilaian Mu'tazilah terhadap skidah hanyalah di dasarkan pada akal pikiran yang bebas dan rasional. Mereka mengira, bahwa memperkuat kepercayaan agama dan menetapkannya dengan ilmu tanpa mengetahui apakah ia sesuai dengan pandangan akal ataupun tidak sama sekali. Pandangan ini bagi golongan Mu'tazilah adalah merupakan-pengabdian kepada Tuhan. Karena ketidak-tahuan mereka di dalam membedakan mana yang dapat ditelusuri oleh akal dan mana yang tidak dapat di rasionalkan. Walaupun demikian, pendapat mereka banyak didukung oleh mereka yang simpati kepadanya (termasuk Beni Abbasiyah), sehingga mereka mempunyai pengikut yang banyak. Namun pandangan yang demikian ini mendapat banyak tentangan yang keras dari orang-orang yang berpegang teguh kepada keyakinan kaum salaf, dengan-keyakinan yang kokoh, sekalipun mereka tidak mendapat dukungan dari pejabat negara.¹²

Lain halnya dengan sistim pemikiran Ibnu Taimiyah, yang diilhami oleh faham dan ide-ide pemikiran Hambali, karena ia dididik dan dibesarkan oleh ayahnya di lingkungan ulama' yang bermadzhab hambali, sehingga pikiran-pikirannya tidaklah jauh menyimpang dari Imam Hambali.

Pemikiran dan pandangan Ibnu Taimiyah sangatlah berbeda dengan kebanyakan para tokoh sufi yang lain, seperti

¹¹ Syekh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Jakarta, Bulan Bintang, Cet VII, Th 1979, Hal 55.

¹² Ibid, hal 48.

Al Ghozali. Walaupun keduanya sama-sama bertasawuf, tetapi tasawuf Al Ghozali seakan-akan menolak hidup, takut menempuh hidup dan memisahkan diri sehingga kadang-kadang tidak memperdulikan terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Bukti dari ketidakperdulian Al Ghozali, sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Zuhri Al Mubarak, yang penulis kutip dari bukunya Hamka yang berjudul "Tasawuf perkembangan dan pemurniannya", bahwa dikala dunia Islam dilanda malapetaka - yakni serangan kaum salib, maka banyak negeri yang dimusnahkan dan banyak penduduk yang dibunuh, namun Al Ghozali hanya tenggelam di dalam halwatnya dan tidak memperdulikan terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Inilah yang menjadi perbedaan dalam pemikiran Ibnu Taimiyah yang memang mempunyai jiwa patriotis dan jiwa salafiyah yang sudah menjadi bagian dari dirinya, sekaligus mendapat didikan dari ulama' salaf yang mampu mengantarkannya ke suatu angen-angen yakni sebagai pemikir Islam yang sejati.

Dikatakan bahwa aliran salaf adalah suatu aliran yang menggunakan sikap, faham dan amalan-amalan pengalaman ulama' salaf sebagai orientasi dalam memilih murni dan tidaknya suatu amalan pengalaman-pengalaman agama. Dan Ahmad bin Hambal inilah salah satu ulama' yang paling gigih dalam mempertahankan kesederhanaan dan pemurnian pengalaman ajaran Islam dalam lapangan teologi, sehingga beliau adalah orang yang paling tegas dari ahli sunnah dalam mempertahankan kesucian hadits-hadits Nabi dan menentang aliran-aliran scholatisme yang berusaha untuk merealisasikan ajaran-ajaran akidah Islam yang dipelopori oleh golongan mu'tazilah dan kemudian dilanjutkan oleh golongan Asy'ariyah dan golongan Maturidiyah. Dengan ukuran salafiyahnya, maka golongan Hanabilah merupakan golongan yang paling gigih dalam mempertahankan ajaran Islam dari penyelewengan-penyelewengan akibat perkembangan tasawuf dan gerakan tarekat. Namun demikian, dari ketiga pola pikir salafiyah, scholatisme atau rasional -

lisme dan mistisme ternyata dimenangkan untuk sementara - oleh aliran-aliran mistisme dan aliran rasionalisme, sehingga Al Ghozali dan Asy'ari adalah merupakan seorang tokoh - yang paling berpengaruh dalam alam pikiran ummat Islam.¹³

Untuk sementara waktu memang aliran salaf yang di pelopori oleh Hambali itu terdesak, akan tetapi bukan berarti aliran salaf ini mati dan tidak berkembang sama sekali, ia masih tetap berada dalam pengikutnya yang suatu saat - dapat lahir kembali dan muncul sebagai aliran yang mampu mempengaruhi ummat Islam dikemudian hari. Ternyata, hal ini terbukti dengan munculnya Imam Taqiuddin Ibnu Taimiyah yang berusaha untuk menghidupkan kembali ajaran-ajaran Hambali, dan untuk selanjutnya mampu mengilhami usaha-usaha - pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab di Arabia.¹⁴

Sebagaimana aliran-aliran yang lain mempunyai banyak cara dan metode di dalam usaha untuk memahami akidah Islam maka Mu'tazilah juga mempunyai metode-metode dalam rangka-usaha untuk memahami akidah Islam, yaitu metode filsafat - dan banyak pula mengambil pikiran-pikiran melalui filsafat meskipun tujuan mereka menggunakan filsafat ini tidak lain hanyalah merupakan keinginannya untuk mempertahankan ajaran Islam dari serangan lawan yang juga menggunakan filsafat - sebagai senjata pemungkas, sehingga melahirkan aliran-aliran baru yang datang kemudian, yaitu aliran Asy'ariyah dan aliran Maturidiyah, yang juga tidak lepas dari metode-di atas, meskipun berbeda dalam tingkatan pemakaiannya.

Oleh karena sebab di atas itulah Ibnu Taimiyah membagi metode ulama' Islam dalam lapangan akidah menjadi empat, yaitu:

¹³ IAIN Sunan Kalijogo, Al Jami'ah, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam, Jogjakarta, Nomer 8, Edisi Ke XII, Th 1979, hal 48.

¹⁴ Ibid.

1. Aliran Filsafat

Aliran ini mengatakan, bahwa Qur'an itu berisi dalil dalil "Khatabi" dan "Iqbal" (dalil pemenang dan pemuas hati, bukan pemuas pikiran) yang sesuai dengan orang banyak, sedang filosof-filosof menganggap dirinya ahli pembuktian rasional (burhan) dan keyakinan. Suatu cara yang lazim di pakai dalam lapangan aqidah.

2. Aliran Mu'tazilah

Aliran ini terlebih dahulu memegang dalil-dalil akal yang rasional sebelum mempelajari dalil-dalil Qur'an. Mereka memang mengambil kedua macam dalil tersebut, akan tetapi mereka lebih mengutamakan dalil yang bersumber dari akal pikiran, sehingga mereka harus mena'wilkan dalil dalil Al Qur'an untuk disesuaikan dengan hasil pikiran mereka. Hal ini dilakukan, apabila dalil tersebut terjadi perlawanan dengan pemikiran mereka, meskipun mereka tidak keluar dari sendi-sendi aqidah Qur'an.

3. Golongan yang percaya kepada aqidah dan dalil Qur'an sebagai berita yang harus dipercayai, tetapi tidak dijadikan pangkal penyelidikan akal pikiran mereka. Boleh jadi pangkal penyelidikan mereka tidak berasal dari Al Qur'an meskipun mempunyai tujuan untuk memperkuat isi Qur'an. Sebagaimana yang di miliki oleh golongan Maturidiyah.

4. Golongan ulama' yang percaya kepada aqidah dan dalil-dalil yang disebut dalam Al Qur'an, tetapi mereka juga tidak mengabaikan dalil-dalil yang bersumber dari akal pikiran disamping Al Qur'an. Golongan yang memakai metode ini yang di maksudkan oleh Ibnu Taimiyah adalah golongan Asy'ariyah.¹⁵

¹⁵A.Hanafi M.A., Op-Cit, hal 140.

Dari keempat metode di atas, maka Ibnu Taimiyah tidak sependapat karena aliran salaf hanya percaya kepada dalil-dalil yang terdapat dalam Nas-Nas Al Qur'an saja, sebab mas tersebut adalah merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan aliran tersebut tidaklah terdapat pada zaman shohabat dan tabi'im.

Akal menurut Ibnu Taimiyah adalah merupakan pembantu yang paling utama, sedangkan Naql (Qur'an dan Sunah) adalah merupakan sendi-sendi yang kokoh. Di balik itu hanyalah godaan-godaan setan belaka dan nafsu-nafsu yang haus akan kekuasaan. Qur'an menjadi saksi bagi segala amal perbuatan manusia dan menjadi hakim yang menghukum benar atau salahnya masing-masing orang dalam amalnya.¹⁶

Dengan demikian, apakah seorang muslim di dalam memahami aqidah-aqidah Islam harus menggunakan metode-metode yang ada di atas? Agaknya aliran salaf mempunyai argumentasi lain, ia berpendapat bahwa kalau sekiranya metode-metode di atas merupakan keherusan, maka berarti Nabi dan shohabat-shohabatnya tidak mengerti isi kandungan dari pada Qur'an, bahkan tidak tahu maksud dan tujuan perkataan mereka sendiri tentang sifat-sifat Tuhan.

Memang bisa saja akal pikiran dijadikan alat penguasaan untuk mena'wilkan dan menafsirkan Al Qur'an, melainkan hanya sebatas yang diizinkan oleh kata-kata serta pula mendapat pengakuan dari hadits-hadits yang shohih. Kekuasaan akal pikiran itu hanyalah merupakan suatu alat yang dijadikan dukungan bagi nas-nas dan hanya sebagai pendekatan alam pikiran. Untuk itu akal mempunyai fungsi sebagai saksi pembenar dan penjelas, dan bukan menjadi hakim yang mengadili dan menolak perbuatan seseorang.

Sader akan kekurangannya, bahwa sikap yang dipunyai aliran salaf bukanlah termasuk sikap yang apatis, pesimis

¹⁶ Syekh Muhammad Abduh, Op-Cit, hal 56.

dan skeptis, melainkan pengakuan akan keterbatasan kemampuan akal manusia dalam bekerja dan lapangannya di bidang metafisika dan alam ghoib, yang apabila di lampauinya maka ia akan tersesat.

Pola pikir ulama' salaf yang pada abad ke tiga H, Imam Ahmad bin Hambal tetap mempertahankannya walaupun pada waktu itu umat Islam suka memawilkan ayat-ayat Al Qur'an pada umumnya. Tetapi ulama'-ulama' salafiyah tetap bersikap statis dalam masalah pemawilan. Menurut Ahmad Amin, hal ini di sebabkan oleh dua kemungkinan sebab, diantaranya yaitu :

1. Karena mereka menganggap bahwa pembahasan (pemawilan) itu tidak membawa kemashlahatan bagi kaum muslimin pada umumnya; atau.
2. Karena masalah-masalah yang berkaitan dengan dzat dan sifat Tuhan itu merupakan masalah di luar akal pikiran manusia, kecuali dengan jalan mengkiaskan Tuhan dengan diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu lebih baik berdiam diri dan berimam tanpa mempersoalkan apa dan bagaimana persolan yang seharusnya.¹⁷

Sebab lain yang mungkin menjadi sasaran kritiknya Ibnu Taimiyah adalah adanya gejala aqidah yang mengarah kepada cara-cara yang tidak dibenarkan oleh Islam. Oleh karena itu, aliran salaf sejak Ibnu Taimiyah dan seterusnya di per^u tegas dengan ajaran-ajaran yang berintikan kepada keesaan. Yaitu ke-Esa-an Dzat dan sifat Tuhan, keesaan penciptaan dan keesaan ibadah.¹⁸

Adapun prinsip dasar pemikiran Ibnu Taimiyah yang paling esensi ialah:

1. Bahwa wahyu itu merupakan sumber pengetahuan agama. Penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas.

¹⁷ Kusmin Busyairi, Drs., Polā Pemikiran Aliran-Ali - ran Mutakallimin, Majalah Al Jami'ah, Pn.IAIN Sunan Kali- jogo, Nomer 28, Th 1982, hal 64.

¹⁸ Ibid, hal 65

2. Kesepakatan umum para ilmuwan yang percaya dalam tiga abad pertama Islam juga turut memberikan pengertian tentang asas pokok Islam disamping Qur'an dan Sunnah.
3. Hanya Qur'an dan Sunnahlah penuntun yang otentik dalam segala persoalan.¹⁹

Dengan adanya perinsip dasar di atas, maka Ibnu Taimiyah membuang dan sungguh-sungguh mencela terhadap pengaruh asing yang mencemarkan kemurnian dan kesederhanaan-Islam. Ia terang-terangan menyatakan permusuhan dengan ek-sponen muslim yang berfilosof Yunani. Karena dengan adanya filosof ini, maka banyak menimbulkan kebimbangan dan men-jadi sebab terpecah belahnya ummat Islam.

Oleh karena itu, yang ada dalam pemikiran ulama' sa-perti Ibnu Taimiyah ini hanyalah menginginkan agar Islam di tempatkan pada derajat kemuliaan yang sejati, sekaligus ingin membersihkan pengaruh asing yang selalu menghingga-pi diri ummat Islam. Dan selanjutnya ia mengajak kepada se-luruh ummat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang sempurna, yakni kembali kepada Qur'an dan Hadits.

Demikianlah ide-ide pemikiran Ibnu Taimiyah yang se-lalu timbul dalam dirinya untuk memberantas penyimpangan - penyimpangan yang terjadi pada diri ummat Islam yang jauh dari kebenaran ajaran Islam itu sendiri. Dan selanjutnya - kritik yang tajam terhadap para filosof, yang menurutnya - dapat membawa kebimbangan dalam pemikiran ummat Islam pada umumnya, dan khususnya di dalam memahami ajaran Islam.

C. Dasar Pemikiran Ibnu Taimiyah

Dasar pemikiran Ibnu Taimiyah hanya bersumber pada tiga pokok, yaitu:

¹⁹Jamil Ahmed, Op-Cit, hal 103.

C.1. Keesaan Dzat dan Sifat

Tentang keesaan dzat dan sifat ini, semua umat Islam sependapat bahwa Tuhan (Allah) adalah Esa dan tidak ada satupun diantara makhluk yang ada ini yang menyerupai-Nya. Hal yang serupa dari perkataan keesaan dan perkataan yang lain yang mempunyai hubungan dengan perkataan tersebut di atas, ialah penyucian (tauhid), penyerupaan (tasybih) dan penjisimanan . Ini menurut Ibnu Taimiyah dapat berbeda-beda sesuai kepada siapa yang memakainya, sebab setiap orang atau golongan mempunyai interpretasi yang berbeda-beda.

Bagi aliran Mu'tazilah, bahwa pengesaan ini mempunyai arti meniadakan sifat-sifat yang ada di atas , yakni menetapkan sebagian sifat-sifat itu sehingga semua orang mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala atau Tuhan mempunyai sifat kalam dianggap telah menjisimkan Tuhan. Sebagian golongan lain mengatakan, bahwa masalah-masalah tersebut di atas bagi golongan ini ialah menetapkan semua atau sebagian sifat-sifat yang ada pada Tuhan.

Menurut pandangan para filosof, bahwa "pengesaan" - itu bagi mereka sependapat dengan apa yang telah di pegang oleh aliran Mu'tazilah, bahkan lebih keras lagi, karena apa yang ada pada Tuhan itu hanyalah sifat-sifat salabi (negatif) atau idhofi atau yang tersusun dari keduanya.

Perbedaan pandang diantara para ulama' tentang konotasi dari perkataan tersebut seharusnya janganlah dijadikan alasan untuk menuduh seseorang telah kafir, sebab perbedaan itu hanyalah terletak pada sudut pandangan saja dan bukan merupakan perbedaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu ulama' salaf tidak pernah menuduh orang itu telah kafir, melainkan ia

telah sesat, sebagaimana agidah aliran Mu'tazilah dan golongan filosof yang mempercayai pengatuan diri dengan Tuhan.

Lalu bagaimana pendirian aliran salaf yang menurut mereka tidak mengandung kesesatan? Menurut pengakuan mereka, bahwa dirinya hanya menetapkan sifat-sifat dan nama-nama perbuatan serta keadaan sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an dan Al Hadits saja, tanpa adanya pena'wilan, ia hanya memegang arti secara lahiriyah serta letterleknnya saja meskipun dengan pengertian bahwa sifat-sifat tersebut tidak sama dengan sifat-sifat-makhluknya. Seperti perkataan Al Hayyu, Al Qoyyum, As-Shomadu, Al 'Alimu, Ar Rahman, Zul 'Arsyl Majid, marah dan suka. Dalam hal ini mereka mengambil contoh dalam sebuah ayat yang terdapat dalam surat Al Ma'idah ayat 80 dan surat An Nisa' ayat 93 yang berbunyi sebagai berikut:

ترى كثير منهم يتلون الدين كقروليين ما قدمت لهم انفسهم
ان سخط الله عليهم وغي العذاب هم خلدون

Artinya: "Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan".

Surat An Nisa' ayat 93 yang berbunyi:

من يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم خالدا فيها وعذب الله عليه ولعنه واعد له عذابا عظيما

Artinya: "Dan barang siapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya".

Dan masih banyak kata-kata yang lain, seperti: Tuhan turun kepada manusia dalam gumpalan, yang terdapat -

dalam surat Al Baqoroh ayat 210 yang berbunyi:

كل ينظرون اليك يا ايها الله في ظل عرشك العظيم
وقضوا الامور اليك ترجع الامور

Artinya: "Tidak yang mereka nanti-nantikan (pada hari qiyamat) melainkan datangnya (siksa) Allah dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskan perkaranya. Dan hanya kepada Allah di kembalikan segala urusan".

Allah mempunyai tangan. Hal ini terdapat dalam surat Ali Imron ayat 23 yang berbunyi:

قل ان فضل بيده يؤتيه من يشاء والله واسع عليم

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia Nya kepada siapa yang dikehendakinya; dan Allah Maha Luas (pemberiannya) lagi Maha Mengetahui.

Jadi tangan Tuhan menurutnya tidak sama dengan tangan manusia, dan begitu seterusnya, karena Tuhan suci dari yang semacam itu. Dengan kata lain, ahidiah aliran salaf terletak diantara Ta'lim (peniadaan sifat) sama sekali dan Tasybih (penyerupaan Tuhan dengan makhluk-Nya).

C.2.Keesaan Penciptaan

Dasar "Keesaan Penciptaan" ialah bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya - atau yang terletak diantara keduanya, tanpa sekutu dalam menciptakannya, dan tidak ada pula yang mempersengkatakannya terhadap kekuasaannya, tidak ada satu makhlukpun yang mempersengkatakan atas kemauan Tuhan atau bersama-sama Dia dalam menciptakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan Tuhan, dan kepadanya pula akan kembali.

Kepercayaan tentang keesaan penciptaan ini hanyalah persoalan yang menyangkut masalah "Jabar dan Ikhtiar" ,

sedangkan perbuatan Tuhan itu terjadi karena ingin mencapai tujuan tertentu yang di kehendakinya.

Ibnu Taimiyah, sebagai pembawa aliran salaf di dalam memahami masalah qdho' dan qodar, mereka mengambil jalan tengah antara aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariyah, bahkan lebih mendekati aliran Maturidiyah.²⁰

C.3. Keesaan Ibadah

Keesaan ibadah menurut Ibnu Taimiyah ialah, bahwa seorang manusia harus mengarahkan ibadahnya kepada Tuhan dan tidak mengarahkan ibadahnya selain kepada Tuhan. Hal ini bisa terwujud apabila dua kriteria ini harus dipenuhi, yaitu:

C.3.1. Hanya menyembah Tuhan semata-mata dan tidak mengakuinya selain dari pada Allah, siapa yang mengikutsertakan makhluknya kepada Allah untuk di sembah bersama-sama, berarti ia telah syirik. Dan barang siapa yang mempersamakan makhluknya dengan Allah dalam satu macam ibadah, berarti ia mengangkat Tuhan selain Allah meskipun ia mempercayai akan keesaan Allah.

C.3.2. Kita menyembah Tuhan dengan cara yang telah ditentukan (di syari'atkan) oleh Allah melalui rasul-rahulnya. Baik yang wajib, sunnah maupun yang mubah, haruslah diwujudkan dalam bentuk ketataan dan pernyataan syukur semata-mata kepada Allah.²¹

Oleh karena itu, ibadah menurut pandangan Ibnu Taimiyah adalah, bahwa: "Ibadah itu adalah nama bagi segala yang disukai Allah, baik perbuatan maupun perkataan, baik

²⁰A.Henafi M.A., Op-Cit, hal 145.

²¹Ibid.

yang nyata maupun yang tersembunyi.²²

Dengan demikian, segala sesuatu perbuatan dunia apa bila di kerjakan dengan maksud mencari keridloan Allah, maka dapat dipandang sebagai ibadah dan taat. Karena dengan adanya niat, maka dapatlah sampai segala amalan-amalan sesuai dengan apa yang menjadi niatnya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

اعمالكم بالنيات وما لکم الا امرئ ماتوا

Artinya: "Sesungguhnya segala amalan itu tergantung pada niat, dan bahwasanya segala perbuatan atau amalan itu memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan!"

Selanjutnya, di dalam masalah ibadah ini terdapat adanya larangan-larangan sebagai berikut:

1. Larangan mengangkat manusia sebagai perantara kepada Tuhan.

Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah memang mengakui tentang adanya manusia yang mempunyai keramat atau keluarbiasaan yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Namun hal ini bukan berarti bahwa manusia itu terhindar dari kesalahan, karena bagaimanapun juga ia adalah tetap merupakan hamba Allah yang terkena perintah-perintah-Nya. Menurutnya bahwa keramat bukanlah merupakan jalan yang terbaik, sebab masih ada jalan yang terbaik untuk teguh ibadah atau meluruskan hidup yaitu Istiqomah. untuk itu seorang saleh seharusnya meminta kepada Allah untuk diberi Istiqomah dan bukan meminta untuk diberi keramat, dan janganlah keramat itu dijadikan sebagai alat perantara untuk menuju keridloan Allah.

Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa keramat adalah mu'jizat para nabi, sebab keramah tidak

²²Ibnu Taimiyah, Al Fatawa, Juz I, hal 204.

akan berhasil, kecuali atas mereka yang mendapatkan hidayah, dapat mengikuti, patuh dan taat kepada agama - yang diajarkan para nabi serta tekun mengikyti ajaran syari'atnya. Karamah diberikan kepada kekasih Allah (waliullah). Dan untuk menjadi waliullah seseorang harus taat kepada Allah, berpijak dan mengikuti sunnah Rasulullah.²³

Dasar dari pada larangan itu, Ibnu Taimiyah mengambil sebuah ayat Al Qur'an yang melarang Nabi Muhammad untuk memintakan ampun kepada Allah bagi orang - orang musyrik, meskipun mereka itu termasuk keluarga sendiri. Adapun larangan itu terdapat pada surat At Taubah ayat 113 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِنَبِيِّ إِذْ أَخَذَ الْأَيْمَانَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لِلْكَافِرِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْكُمْ بَعْدَ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ لَكُمْ إِلَهُكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَارُ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang - orang - yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam.

Dengan demikian, agaknya bagi manusia yang hidup saja tidak bisa dijadikan perantara, apalagi bagi mereka yang sudah mati. Oleh karena itu, dalam hal ini Ibnu Taimiyah mengatakan dalam kitabnya "Al Madzhabul-Islamiyah" kerangan Syekh Abu Zahro, yang isinya adalah sebagai berikut:

"Kita tidak boleh meminta sesuatu kepada Nabi-Nabi dan orang-orang shaleh sesudah mereka wafat. meskipun mereka hidup di kuburnya dan andaikan mereka dapat mendo'akan untuk orang-orang yang masih hidup namun seseorang tidak boleh meminta kepada mereka. Seseorang salaf tidak berbuat demikian, karena perbuatan itu mendapat syirik dan berarti menyembah

²³ Ahmadié Thaha, Ibnu Taimiyah Hidup dan Pikiran-pikirannya, Surabaya, Bina Ilmu, Th 1982, hal 112.

selain Tuhan. Lain halnya dengan permintaan kepada mereka sewaktu hidup, maka tidak mendatangkan syirik.²⁴

Minta pertolongan atau istighotsah kepada selain Allah juga tidak boleh, sebab yang berhak dimintai pertolongan hanyalah kepada Dzat yang sanggup memberi dan mengadakan perubahan dan hanyalah Allah saja yang berhak memiliki sifat-sifat itu.

Memang Ibnu Taimiyah mengakui adanya Waliullah, tetapi beliau tidak menerima kalau makhluk Allah menyanderkan pengharapan kepada selain Allah. Beliau berpegang pada hadits, yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُدْعَى بِهِ الْغَائِبُونَ

Artinya: "Apabila engkau hendak memohonkan pertolongan, langsunglah minta tolong kepada Allah".²⁵

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah juga mengutip perkataan-
Abu Yazid Al Bastomi sebagai berikut:

"Permintaan pertolongan seseorang makhluk kepada makhluk yang lain bagaikan permintaan tolong dari orang yang mau tenggelam kepada orang yang mau tenggelam pula."²⁶

2. Larangan memberikan ndzar kepada kuburan atau penghuni-kuburan.

Memberi ndzar kepada kuburan adalah suatu perbuatan yang di haramkan, karena hal ini tidak ada bedanya dengan ndzar kepada patung atau berhala. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah mengatakan sebagai berikut:

"Siapa yang percaya bahwa kuburan mempunyai daya atau kekuatan serta mendatangkan pahala, maka ia bodoh dan sesat".²⁷

²⁴ Syekh Abu Zahro, Madzhabul Islamiyah, Maktabah - Al Adab, hal 342.

²⁵ Hamka, Loc-Cit, hal 238.

²⁶ Syekh Abu Zahro, Op-Cit, hal 340-341.

²⁷ A. Hanafi M.A., Op-Cit, hal 146.

Bahkan beliau mengecam lebih keras lagi dan mengatakan sebagai berikut:

"Siapa yang percaya bahwa nadzar itu merupakan kunci untuk mendapatkan kebutuhan dari Tuhan dan dapat menghilangkan bahaya, membuka rizki atau menjaga pagar batas, maka ia menjadi musyrik yang harus di hukum mati".²⁸

3. Larangan ziarah ke kubur orang saleh atau Nabi-Nabi

Realita dari kedua pernyataan di atas adalah larangan ziarah ke kubur dengan tujuan untuk mencari berkah, atau mendekatkan diri kepada Allah melalui kuburan-kuburan orang-orang saleh atau Nabi-Nabi, sedangkan kalau hanya semata-mata untuk mencari suri tauladan dan nasehat, maka hal ini diperbolehkan, bahkan dianjurkan.

Menurut Ibnu Taimiyah, berziarah ke kubur untuk kaum muslimin, termasuk kuburan nabi-nabi dan ulama' saleh-serta sahabat-sahabat, ada dua macam; Yaitu: Ziarah syari'ah dan ziarah bid'ah.

Ziarah syari'ah ialah apabila seseorang berziarah dengan tujuan untuk mendo'akan si mayit atau sembayang di atasnya, kalau si mayit ini kafir maka diharamkan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَصَلُّوا عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْ أُمَّةٍ أَدْبَاوَالَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا
بِالْأَسْمَاءِ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِهِمْ فِي سَعَتٍ عَظِيمَةٍ (التوبة: ١٤)

Artinya: Dan janganlah kamu sekali-kali menyembayangkan seorang yang mati diantara mereka, dan janganlah kamu berdiri di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasulnya dan mereka mati dalam keadaan fasik.

Dan sebaliknya, bagi mereka yang mati dalam keadaan muslim, maka menyembayangkannya merupakan sunnah mutawatir. Sebagaimana Nabi pernah bersabda:

²⁸ Ahmadiyeh, Ibnu Taimiyah Hidup dan Pikiran-pikirannya, Surabaya, Bina Ilmu, th 1982, hal 117.

سؤال التثبيت فإنه الآن يستل (رواه أبو داود وغيره)

Artinya: "Berdo'alah untuknya agar diberi ketetapan, sebab dia sekarang sedang ditanya". (HR. Abu Daud dan lain-lainnya).²⁹

sud Ziarah bid'ah, ialah menziarahi kuburan dengan maksud untuk meminta sesuatu dari mayit, baik minta hal-hal tertentu berupa keris dan lainnya, minta do'a atau syafa'at, sebab hanya Allah yang patut untuk dimintai-pertolongan. Oleh karena itu Ibnu Taimiyah mengatakan, bahwa ziarah kubur kepada Nabi untuk minta berkah tidak boleh, karena Nabi pernah bersabda:

استعصم الله على قوم اتخذوا قبور انبيائهم مساجد
خالف الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور انبيائهم مساجد
ان من كان قبلي لم كانوا يتخذون القبور مساجد الا فلا تتخذوا
القبور مساجد فادب انهماكم عن ذلك (الحديث)

Artinya: Amat besar amarah Allah atas kaum yang menjadikan nabi-nabinya sebagai masjid. Allah mengutuki orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan nabi-nabinya sebagai masjid. Sesungguhnya ada umat sebelum kalian menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai masjid. Jangan sekali-kali kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, aku benar-benar melarang kalian berbuat begitu (hadits).¹²⁰

Alasan Ibnu Taimiyah tidak memperbolehkan adanya ziarah kekubur nabi-nabi adalah sebagai berikut:

- 3.1. Nabi melarang kuburnya dijadikan masjid supaya jangan menjadi tempat ziarah orang, karena itu kuburan beliau di letakkan di rumah istrinya, yaitu

²⁹ Ahmadi Thaha, Ibid, hal 118.

³⁰ Ibid, hal 120

Siti Aisyah. Nabi sendiri pernah berkata ketika hendak meninggal dunia; Tuhan mengutuki orang Yahudi dan Masehi, karena mereka menjadikan kuburan-Nabi-nabi sebagai masjid."

- 3.2. Sepeninggal Nabi, sahabat-sahabatnya apabila hendak memberi salam dan do'a, mereka menghadap kiblat. Dan juga apabila mereka hendak bepergian atau datang dari bepergian, mereka hanya mengarahkan diri ke kubur Nabi.³¹

Demikianlah pendirian Ibnu Taimiyah tentang ziarah-kubur, termasuk ziarah ke kubur para Nabi-Nabi, dan juga Nabi Muhammad saw. Dan ini banyak berlawanan dengan pendirian kebanyakan kaum muslimin. Lain halnya dengan pendirian Syekh Abu Zahro, meskipun beliau menyetujui pendirian Ibnu Taimiyah ini, namun hanya dalam batas-batas tertentu saja. Menurut Syekh Abu Zahro, bahwa larangan ini terletak pada kekhawatiran akan munculnya "Keberhalaan", sedang untuk masa sekarang kekhawatiran ini tidaklah pada tempatnya, sebab bagaimanapun juga kaum muslimin tidaklah akan mempersamakan kuburan Nabi dengan penyembah berhala, sebagaimana yang diketakan oleh Ibnu Taimiyah.

Ziarah kubur menurut Abu Zahra adalah sangat baik. Minta berkah tabarruk, sama sekali bukan berarti ibadah -- ataupun mendekatinya, melainkan berarti mengenang jasa-jasa Nabi serta mengambil petunjuk dan tauladan. Siapa yang tidak terharu ketika berhadapan dengan kubur Nabi, dimanehati menjadi khusuk dan akal pikiran menjadi tunduk. maka pada saat itulah suatu do'a bisa mencapai keberkahan.³²

³¹Syekh Abu Zahro, Madzhabul Islamiyah. Dikutip dari buku pengantar teologi Islam, kerangan A.Hanafi M.A. - hal 147.

³²Ibid, halaman 148.

Demikianlah pendirian dan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang aqidah, baik yang berkaitan dengan keesaan Dzat, keesaan penciptaan maupun keesaan Ibadah yang hanya bersandar kepada dhohirnya nas Al Qur'an dan Al Hadits saja dan tidak menerima adanya penawilan dari suatu ayat yang sudah ditentukan. Sehingga pendapat-pendapatnya banyak yang berlawanan dengan pendapat kebanyakan kaum muslimin, baik di zamannya maupun sekarang.